



**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN PEMAHAMAN PENERAPAN
 RESUSITASI JANTUNG PARU (RJP) DI RUANGAN IGD DAN ICU RSUD DR.
 ACHMAD MOCHTAR BUKITTINGGI TAHUN 2017**

Aldo Yuliano¹, Misye Herlindawati², Ida Suryati³
 STIKes Perintis Padang
 Email : aldoyuliano@ymail.com

Submission: 27-03-2018, Reviewed: 10-04-2018, Accepted: 27-05-2018

Abstract

Cases of coronary heart disease are increasing in developed and developing countries and it is estimated that by 2020 cases of coronary heart disease have reached 82 million cases. More than 60% of coronary heart disease burden globally occurs in developing countries. The purpose of this study was to determine the relationship Understanding Application Characteristics Nurse With Cardiac Pulmonary Resuscitation (CPR) in the ER and ICU hospital room Dr.Achmad Mochtar Bukittinggi Year 2017. This research method used descriptive analytic study designs Correlation approach, then the data is processed by using Chi Square test. The sample in this study as many as 33 people responden. Obtained statistical test p value = 0.014 ($p < \alpha$), it can be concluded the Relationship Age Nurse With Application Understanding Cardiac Pulmonary Resuscitation (CPR), the value of p value = 0.003 ($p < \alpha$), It can be concluded that there is a relationship of Nurses education with the understanding of Implementation of Pulmonary Heart Resuscitation (RJP), obtained p value = 0,031 ($p < \alpha$) it can be concluded the existence of work relationship Nurses With Understanding Implementation of Pulmonary Heart Resuscitation (RJP) value = 0.010 ($p < \alpha$), it can be concluded their tenure gender relations nurse With Application understanding Cardiac Pulmonary Resuscitation (CPR). Suggestion in this research is The result of this research can be picture in improving health service especially in application of Lung Heart Resuscitation (RJP).

Keywords: *Characteristic of Nurse, Understanding Application of Pulmonary Heart Resuscitation(CPR)*

ABSTRAK

Kasus penyakit jantung koroner meningkat pada negara maju dan negara berkembang dan diperkirakan pada tahun 2020 kasus penyakit jantung koroner sudah mencapai 82 juta kasus. Lebih dari 60% beban kasus penyakit jantung koroner secara global terjadi di negara berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Ruang IGD Dan ICU RSUD Dr.Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2017. Metode penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan desain pendekatan *corelation study*, kemudian data diolah dengan menggunakan uji *Chi Square*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 orang responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,014 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan Usia Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP), diperoleh nilai p value = 0,003 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan pendidikan Perawat Dengan

Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP), diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,031$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP), diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,010$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan jenis kelamin masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Saran dalam penelitian ini adalah Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Kata Kunci : Karakteristik Perawat, Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP)

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) pada tahun 2004 melakukan survey yang menyimpulkan bahwa, diperkirakan 17,1 juta orang meninggal (29% dari jumlah kematian total) karena penyakit jantung dan pembuluh darah. Dari kematian 17,1 juta orang tersebut, diperkirakan 7,2 juta kematian disebabkan oleh penyakit jantung koroner. Kasus penyakit jantung koroner meningkat pada negara maju dan Negara berkembang dan diperkirakan pada tahun 2020 kasus penyakit jantung koroner sudah mencapai 82 juta kasus. Lebih dari 60% beban kasus penyakit jantung koroner secara global terjadi di negara berkembang (Mackay, 2004:13).

Data yang peneliti dapatkan di RSUD Dr.Achmad Mochtar Bukittinggi jumlah kunjungan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) tahun 2015 sebanyak 15709 orang. Dari 15709 didapatkan 3808 orang pasien menderita *Congestive Heart Failure* (CHF) yang dilakukan resusitasi jantung paru sebanyak 173 orang. 33 diantaranya berhasil diselamatkan. Tahun 2016 Jumlah kunjungan di IGD sebanyak 17417 didapatkan 4112 orang pasien menderita CHF yang dilakukan resusitasi jantung paru sebanyak 192 orang, 45 diantaranya berhasil diselamatkan. Penyakit CHF menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak sebanyak 261 yang dirawat di ICU tahun 2015 ,114 orang diantaranya dilakukan resusitasi jantung paru dan 18 diantaranya berhasil dilakukan resusitasi jantung paru. Tahun 2016 penyakit CHF masih menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak sebanyak 342 ,213 orang diantaranya dilakukan resusitasi jantung paru dan 23 diantaranya berhasil dilakukan resusitasi jantung paru. Jumlah total pasien menderita CHF di IGD dan ICU tahun 2015 adalah 4069 dilakukan RJP

287 diantaranya 51 berhasil dilakukan RJP dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 4454, dilakukan RJP 405 diantaranya 68.

Jumlah perawat yang ada 17 orang dimana terdapat 9 orang perawat laki – laki dan 8 orang perawat perempuan dengan masa kerja 2 orang < 3 tahun, 15 orang > 3 tahun. Adapun tingkat pendidikan perawat di IGD adalah 1 orang pendidikan S2, 5 orang dengan pendidikan S1, dan 11 orang dengan pendidikan DIII. Sedangkan di ruang ICU ada 16 orang perawat dimana terdapat 3 orang perawat laki – laki dan 13 orang perempuan dengan masa kerja 4 orang < 3 tahun, 12 orang > 3 tahun.

Adapun tingkat pendidikan perawat di ICU adalah 6 orang dengan pendidikan S1, dan 10 orang dengan pendidikan DIII. Usia perawat di IGD dan ICU berkisar antara 24 – 45 tahun dengan status pekerjaan 19 orang pegawai tetap dan 11 orang pegawai kontrak dengan jumlah perawat IGD dan ICU 33 orang. Pelatihan yang sudah didapatkan perawat IGD dan ICU adalah pelatihan BTCLS, namun belum semua perawat yang mengikuti pelatihan tersebut karena ada 4 orang yang masih melanjutkan kuliah.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Ruang IGD Dan ICU RSUD Dr.Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2017”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah studi korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang dinas di ruang IGD

dan ICU di RSUD Dr.Achmad Mochtar Bukittinggi dengan jumlah sampel 33 orang.

Instumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar kuesioner pertama untuk melihat karakteristik. Lembar kuesioner kedua untuk melihat pemahaman penerapan resusitasi jantung paru (RJP) menggunakan skala *Guttman*, dimana jawaban responden hanya terbatas 2 jawaban, ya atau tidak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia , Pendidikan , Masa Kerja, jenis kelamin perawat dan pemahaman penerapan RJP Di Ruangn IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017

Variabel	f	%
Usia		
Dewasa Akhir	9	27,3
Dewasa Awal	24	72,7
Total	33	100
Variabel	f	%
Pendidikan		
Rendah	16	48,5
Tinggi	17	51,5
Total	33	100
Masa Kerja		
Baru	16	48,5
Lama	17	51,5
Total	33	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	42,4
Perempuan	19	57,6
Total	33	100
Pemahaman Penerapan RJP		
Tingkat Rendah	5	15,2
Tingkat Sedang	8	24,2
Tingkat Tinggi	20	60,6
Total	33	100

Berdasarkan tabel 1 peneliti dapat menjelaskan lebih dari sebagian besar 24 (72,7%) orang responden yang berusia antara 26 sampai 35 yang disebut dewasa awal. Dewasa akhir sebanyak 9 (27,3%) orang responden, lebih dari separoh 17 (51,5%) orang responden

berpendidikan tinggi, dan sebanyak 16 (48,5%) orang responden berpendidikan rendah, lebih dari separoh 17 (51,5%) orang responden dengan masa kerja perawat lama, dan sebanyak 16 (48,5%) orang responden dengan masa kerja perawat yang baru, lebih dari separoh 19 (57,6%) orang responden berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak 14 (42,4%) orang responden dengan berjenis kelamin laki-laki, lebih dari separoh 20 (60,6%) orang responden dengan pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi, 8 (24,2%) orang responden dengan pemahaman penerapan RJP tingkat sedang, dan sebanyak 5 (15,2%) orang responden dengan pemahaman penerapan RJP tingkat rendah.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Usia, Pendidikan, Masa Kerja, Jenis Kelamin perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruangn IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017

Variabel	Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP)						Total		p value
	Tingkat Rendah		Tingkat Sedang		Tingkat tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Usia									
Dewasa Awal	1	4,2	6	25	17	70,8	24	100	0,014
Dewasa Akhir	4	44,4	2	22,2	3	33,2	9	100	
Total	5	15,2	8	24,2	20	60,6	33	100	
Pendidikan									
Rendah	5	31,3	6	37,5	5	31,3	16	100	0,003
Tinggi	0	0	2	11,8	15	88,2	17	100	
Total	5	15,2	8	24,2	20	60,6	33	100	
Masa Kerja									
Lama	1	5,9	2	11,8	14	82,4	17	100	0,031
Baru	4	25	6	37,5	6	37,5	16	100	
Total	5	15,2	8	24,2	20	60,6	33	100	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	2	14,3	7	50	5	35,7	14	100	0,010
Perempuan	3	15,8	1	5,3	15	78,9	19	100	
Total	5	15,2	8	24	20	60,6	33	100	

Tabel 2 menunjukkan dari 24 orang responden berusia dewasa awal, terdapat 17 (70,8%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Dari 9 orang responden berusia dewasa akhir, dan 4 (44,4%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,014$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan Usia Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017, dari 17 orang responden berpendidikan tinggi, terdapat 15 (88,2%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi.

Dari 16 orang responden berpendidikan rendah, terdapat 6 (37,5%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,003$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan pendidikan Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017. dari 16 orang responden dengan masa kerja baru, terdapat 6 (37,5%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi.

Dari 17 orang responden dengan masa kerja lama, terdapat 14 (82,4%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,031$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017. Dari 14 orang responden berjenis kelamin laki-laki, terdapat 7 (50%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat sedang.

Dari 19 orang responden dengan masa kerja lama, terdapat 15 (78,9%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,010$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan jenis kelamin masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017.

PEMBAHASAN

Usia Perawat

Berdasarkan tabel 1 peneliti dapat menjelaskan lebih dari separoh 24 (72,7%) orang responden yang berusia antara 26 sampai 35 yang disebut dewasa awal. Dewasa akhir sebanyak 9 (27,3%) orang responden.

Menurut Hasibuan karyawan yang masih muda tuntutan kepuasan kerjanya tinggi, sedangkan karyawan yang tua tuntutan kepuasan kerja dapat tercipta karena adanya perspsi yang positif terhadap sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaannya. Pendapat ini sesuai dengan yang kemukakan oleh Mangkunegara (2004) yang menyatakan bahwa ada kecendrungan keryawan lebih merasa puas dari pada karyawan yang berumur relative muda. Kategori Umur Menurut Depkes RI (2009): dewasa Awal = 26- 35 tahun, dewasa Akhir = 36- 45 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martini tahun 2007, tentang hubungan karakteristik perawat, sikap, beban kerja, ketersediaan fasilitas dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rawat Inap Bprsud Kota Salatiga. Didapatkan hasil 41% umur responden 20 sampai 30 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (72,7%) orang responden yang berusia antara 26 sampai 35 yang disebut dewasa awal.

Pendidikan Perawat

Berdasarkan tabel 1 peneliti dapat menjelaskan bahwa lebih dari separoh 17 (51,5%) orang responden berpendidikan tinggi, dan sebanyak 16 (48,5%) orang responden berpendidikan rendah.

Menurut Hasibuan (2000), pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap akan mampu menduduki suatu jabatan tertentu.

Tingkat pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi mengembangkan kemapuan dan kualitas kepribadian seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. (Siagian, 2001). Tingkat pendidikan lebih tinggi pada umumnya menyebabkan seseorang lebih mampu dan

bersedia menerima posisi dan tanggung jawabnya (Gibson, Ivancevich & Donnelly, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martini tahun 2007, tentang hubungan karakteristik perawat, sikap, beban kerja, ketersediaan fasilitas dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rawat Inap Bprsud Kota Salatiga. Didapatkan hasil 77% pendidikan responden tinggi

Masa kerja

Berdasarkan tabel 1 peneliti dapat menjelaskan bahwa lebih dari separoh 17 (51,5%) orang responden dengan masa kerja perawat lama, dan sebanyak 16 (48,5%) orang responden dengan masa kerja perawat yang baru.

Masa kerja dapat menggambarkan pengalamannya dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya, petugas dengan pengalaman kerja yang banyak tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas yang pengalamannya sedikit. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. (Ranupendoyo dan Saud, 2005). Masa kerja dikategorikan menjadi 2 yaitu: Masa kerja kategori baru ≤ 3 tahun, Masa kerja kategori lama > 3 tahun (Handoko, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martini tahun 2007, tentang hubungan karakteristik perawat, sikap, beban kerja, ketersediaan fasilitas dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rawat Inap Bprsud Kota Salatiga. Didapatkan hasil 53% masa kerja responden antara 1 sampai 10 tahun.

Jenis Kelamin Perawat

Berdasarkan tabel 1 peneliti dapat menjelaskan bahwa lebih dari separoh 19 (57,6%) orang responden berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak 14 (42,4%) orang responden dengan berjenis kelamin laki-laki.

Jenis kelamin merupakan suatu akibat dari dimorfisme seksual, yang pada manusia dikenal menjadi laki-laki dan perempuan. Pada kebanyakan hewan non-hermafrodit, tumbuhan berumah dua (*dioecious*), dan berbagai organisme

rendah orang menyebutnya jantan dan betina. Jantan adalah kelompok yang. (Depkes RI, 2009)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martini tahun 2007, tentang hubungan karakteristik perawat, sikap, beban kerja, ketersediaan fasilitas dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rawat Inap Bprsud Kota Salatiga. Didapatkan hasil 53% responden berjenis kelamin perempuan.

Pemahaman Penerapan RJP

Berdasarkan tabel 1 peneliti dapat menjelaskan bahwa lebih dari separoh 20 (60,6%) orang responden dengan pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi, 8 (24,2%) orang responden dengan pemahaman penerapan RJP tingkat sedang, dan sebanyak 5 (15,2%) orang responden dengan pemahaman penerapan RJP tingkat rendah.

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudaryono (2012), pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Hubungan Usia Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017

Tabel 2 menunjukkan Hubungan Usia Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017, dari 24 orang responden berusia dewasa awal, terdapat 17 (70,8%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Dari 9 orang responden berusia dewasa akhir, dan 4 (44,4%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,014$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan Usia Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD

dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017.

Umur berkaitan dengan kedewasaan atau maturitas seseorang. Kedewasaan adalah kedewasaan tehnik dalam melaksanakan tugas-tugas maupun kedisiplinan psikologis (Kurniadi, 2013).

Menurut Eko Putro Widoyoko (2014), pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Resusitasi jantung paru (RJP) yang efektif adalah dengan menggunakan kompresi dan dilanjutkan dengan ventilasi. Dalam empat sampai lima menit tidak dilakukan resusitasi dengan kompresi maka otak sudah mati dan tidak berfungsi lagi (Ganthikumar, 2016).

Hubungan Pendidikan Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017

Tabel 2 menunjukkan Hubungan pendidikan Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017, dari 17 orang responden berpendidikan tinggi, terdapat 15 (88,2%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Dari 16 orang responden berpendidikan rendah, terdapat 6 (37,5%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat sedang.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,003 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan pendidikan Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017

Menurut Hasibuan (2000), pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap akan mampu menduduki suatu jabatan tertentu.

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudaryono (2012), pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan

memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

paru (RJP) yang efektif adalah dengan menggunakan kompresi dan dilanjutkan dengan ventilasi. Dalam empat sampai lima menit tidak dilakukan resusitasi dengan kompresi maka otak sudah mati dan tidak berfungsi lagi (Ganthikumar, 2016).

Hubungan Masa Kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017

Tabel 2 menunjukkan Hubungan masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017, dari 16 orang responden dengan masa kerja baru, terdapat 6 (37,5%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Dari 17 orang responden dengan masa kerja lama, terdapat 14 (82,4%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,031 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017.

Masa kerja dapat menggambarkan pengalamannya dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya, petugas dengan pengalaman kerja yang banyak tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas yang pengalamannya sedikit. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. (Ranupendoyo dan Saud, 2005).

Menurut Eko Putro Widoyoko (2014), pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Resusitasi jantung paru (RJP) yang efektif adalah dengan

menggunakan kompresi dan dilanjutkan dengan ventilasi. Dalam empat sampai lima menit tidak dilakukan resusitasi dengan kompresi maka otak sudah mati dan tidak berfungsi lagi (Ganthikumar, 2016). Resusitasi jantung paru adalah prosedur kegawatdaruratan medis yang ditujukan untuk serangan jantung dan pada henti nafas (Aryono, 2011).

Hubungan Jenis Kelamin Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017

Tabel 2 menunjukkan Hubungan jenis kelamin Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017, dari 14 orang responden berjenis kelamin laki-laki, terdapat 7 (50%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat sedang. Dari 19 orang responden dengan masa kerja lama, terdapat 15 (78,9%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,010 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan jenis kelamin masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017.

Menurut asumsi peneliti jenis kelamin sangat menentukan kualitas kerja perawat. Jenis kelamin perawat yang perempuan lebih peduli. Perawat perempuan selalu ingin tahu dan selalu ingin menambah wawasan dalam bidang pengetahuan sehingga dapat meningkatkan pemahaman untuk lebih maksimal memberikan asuhan keperawatan pada pasiennya.

Perawat perempuan terbuka menerima saran dari pada laki. Hal ini disebabkan perempuan pada dasarnya telah ikut berperan sebagai pemberi perawatan sehingga mereka lebih terbuka terhadap pengajaran yang telah diberikan. Perempuan lebih memiliki perasaan yang bisa membuat pasiennya bisa sembuh dan menerima keadaannya pada saat sakit. Pada penelitian ini pemahaman perawat yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat pemahaman perawat yang berjenis kelamin laki-laki.

KESIMPULAN

Lebih dari separoh 24 (72,7%) orang responden yang berusia antara 26 sampai 35 yang disebut dewasa awal. Dewasa akhir sebanyak 9 (27,3%) orang responden, lebih dari separoh 17 (51,5%) orang responden berpendidikan tinggi, dan sebanyak 16 (48,5%) orang responden berpendidikan rendah, lebih dari separoh 17 (51,5%) orang responden dengan masa kerja perawat lama, dan sebanyak 16 (48,5%) orang responden dengan masa kerja perawat yang baru, lebih dari separoh 19 (57,6%) orang responden berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak 14 (42,4%) orang responden dengan berjenis kelamin laki-laki, lebih dari separoh 20 (60,6%) orang responden dengan pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi, 8 (24,2%) orang responden dengan pemahaman penerapan RJP tingkat sedang, dan sebanyak 5 (15,2%) orang responden dengan pemahaman penerapan RJP tingkat rendah.

Adanya Hubungan Usia Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017. Adanya Hubungan pendidikan Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017. Adanya Hubungan masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017. Adanya Hubungan jenis kelamin masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryono, A., (2011). *Advance Life Support (Bantuan Hidup Lanjut) Final Draft*. IDSAI
- Depkes RI (2009). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Republik Indonesia.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J.M., Donnelly, J.H (2011). *Organization: behavior, structur, and process*. 14 edition. Kentucky: McGraw-Hill Education.

- Handoko, Hani. (2010). *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hasibuan, M.S.P. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadisman. (2014). *Gawat Darurat Medis – Praktik*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Kurniadi. (2013). *Analisis hubungan antara karakteristik perawat dengan kepuasan kerja dan prestasi kerja perawat di RSUD Budi Asih*. Tesis, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan
- Mangkunegara, A.A.A.P. (2004). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Cetakan ke 5. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Prinsip – Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Krisanty, P. (2009). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Jakarta: Trans Info Mediksa.
- Purwanto Heri (2000), *Manajemen And Leadership In Nursing And Health Care : An Experiential Approach*. Third Edition. Boston: John and Bartlett Publiser Inc.
- Ranupendoyo dan Suad, (2005). *Manajemen personalia*, edisi4, Pustaka Binawan Presindo FE - UGM, Yogyakarta
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu